

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Perilaku manusia dibentuk berdasarkan hasil dari segenap pengalamannya berupa interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya. Perilaku menjadi kuat jika mendapat ganjaran, atau sebaliknya, melemah jika mendapat hukuman. Kecenderungan tingkah laku tertentu akan selalu terkait dalam hubungannya dengan ganjaran dan hukuman.

Kebiasaan individu dapat terjadi kalau dia mendapat ganjaran. Ganjaran menjadi bagian terpenting bagi upaya pembentukan perilaku pada individu. Tanpa stimulus, perilaku tidak dapat dipertahankan dan terjadi *extinction*, yaitu penurunan kekuatan perilaku karena tidak memperoleh stimulus bagaimana yang diharapkan individu.

Hukuman memiliki fungsi yang bertentangan dengan ganjaran. Pemberian hukuman kepada individu dapat mengurangi atau meniadakan perilaku tertentu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa perilaku dapat dimanipulasi dengan penyajian ganjaran dan hukuman.<sup>1</sup>

Cory mengemukakan, bahwa pada terapi perilaku, perilaku adalah hasil dari belajar. Kita semua adalah hasil dari lingkungan dan sekaligus pencipta lingkungan. Tidak ada dasar yang berlaku umum bisa menjelaskan semua

---

<sup>1</sup> Latipun, *Psikologi Konseling* (Malang: UMM Press, 2008), hal. 134.

perilaku, karena setiap perilaku ada kaitan dengan sumber yang ada di lingkungan yang menyebabkan terjadinya suatu perilaku tersebut.<sup>2</sup>

Marquis menyatakan, bahwa terapi tingkah laku itu mirip keahlian teknik dalam arti ia menerapkan informasi-informasi ilmiah guna menemukan pemecahan-pemecahan teknis atau masalah-masalah manusia. Jadi, behaviour berfokus pada bagaimana orang-orang belajar dan kondisi-kondisi apa saja yang menentukan tingkah laku mereka.<sup>3</sup>

Perilaku pada anak dapat terbentuk melalui kebiasaan sehari-hari secara non-formal. Artinya, suatu perbuatan yang dilakukan atas anjuran orang dewasa yang sengaja ditunjukkan kepada anak untuk diikuti seperti bersin, sedih, marah dan lain-lain.<sup>4</sup>

Luapan kemarahan yang sering terlihat pada anak kecil dari tingkah laku menjatuhkan diri dilantai, menendang, menangis, berteriak dan kadang-kadang juga menahan nafas, ini sering disebut anak ngambek, ngadat untuk mendapatkan sesuatu. Dengan istilah lain, ngadat itu disebut tantrum. Apabila tantrum ini tidak ditangani dengan baik, maka tingkah laku tersebut dapat dilakukan juga sesudah empat tahun.<sup>5</sup>

Kejadian tantrum bisa di lihat di rumah, mall-mall, taman, ketika seorang anak yang usianya sekitar 2-10 tahun meluapkan kemarahannya karena

---

<sup>2</sup> Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi* (Jakarta: Gunung Mulia, 2000), hal. 203.

<sup>3</sup> Gerald Cory, *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi* (Bandung: Rafika Aditama, 2010), hal. 196.

<sup>4</sup> Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 8.

<sup>5</sup> Singgih D. Gunarsah, *Psikologi Anak Bermasalah* (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1984), hal. 89.

menginginkan sesuatu, namun dilarang oleh orang tuanya. Semakin keras usaha orang tua untuk melarang keinginan anak, semakin besar pula kemarahan anak tersebut sehingga anak menangis, membenturkan kepala ke tembok atau lantai, menendang-nendang, menggigit, menjerit-jerit sambil berguling di lantai, menghentakkan kaki, memukul diri sendiri atau orang lain, melemparkan benda yang ada di depannya, merengek, mengkritik, membanting pintu, meninju, menahan nafas, dan lain-lain. Kemarahan anak yang tidak terkontrol membuat orang tua merasa malu karena terdengar dan disaksikan orang-orang yang ada di sekitarnya. Karena rasa malu, akhirnya orang tua mengabdikan keinginan anaknya.

Tantrum juga dialami oleh anak-anak, seperti yang bisa dilihat pada santri di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al-Istiqomah. TPQ ini merupakan tempat anak-anak belajar membaca Al-Qur'an mulai dari jilid 1-kelas Marhalah berada dalam 1 kelas sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki tanpa membedakan umur mereka. Di dalam kelas jilid 1 mayoritas santri berumur 3-5 tahun. Salah satu santri jilid 1 sebut saja Putra (nama samaran) dalam proses mengajinya sering mengeluarkan tantrumnya, seperti ketika melihat temannya membawa mainan agar mainan tersebut dimiliki olehnya, ia merengek kepada ibunya ataupun Ustadzah, Apabila tidak dipenuhi keinginan untuk memiliki mainan tersebut maka Putra menangis, menghentakkan kakinya, memukuli ibunya dan melemparkan benda yang ada di depannya. Putra juga jarang sekali membaca dan menulis, ketika ia disuruh untuk membaca namun dia menolak maka tantrum tersebut keluar. Melihat putranya yang seperti itu,

ibunya merasa malu serta kualahan menghadapi Putra dan Ustadzah panik dengan situasi tersebut, sehingga proses belajar mengaji terganggu.

Hal ini sering dilakukan oleh anak tersebut ketika menginginkan suatu benda, makanan, atau minuman dengan melakukan apa saja yang ia kehendaki walaupun telah dilarang oleh orang tuanya. Bukan hanya di TPQ saja, namun ketika di rumah, tempat umum dia selalu mengeluarkan tantrum sebagai jurus andalan agar keinginannya dikabulkan orang tuanya.

Gejala yang ada pada anak-anak ini, tampaknya mengganggu proses belajar (formal atau non formal), bermain, dan lain-lain. Namun, keadaan seperti ini tidak diketahui oleh para orang tua. Sehingga anak yang mengalami gejala tersebut sering mendapat hukuman. Padahal secara ilmiah, menurut teori, gejala tersebut merupakan ekspresi anak ketika menginginkan sesuatu namun anak tersebut tidak bisa mengungkapkannya.<sup>6</sup> Banyak orang tua yang tidak tahu bagaimana cara mengatasi anak yang seperti itu, sehingga anak sering mendapatkan hukuman ketika gejala tersebut terjadi. Sebenarnya, anak-anak ini hanya membutuhkan perhatian, pengertian, cinta, simpati dan dukungan serta pemahaman dari orang tua agar tantrum tersebut berkurang dan dapat dikendalikan sesuai dengan umur anak.

Berangkat dari permasalahan di atas, maka penulis termotivasi untuk mengangkat penelitian dengan judul “Bimbingan dan Konseling Islam dengan Pendekatan Behaviour dalam Menangani Tantrum Seorang Anak di TPQ Al-Istiqomah Wedoro Candi Waru Sidoarjo”.

---

<sup>6</sup> Ann E. Laforge, *Kiat-kiat Meredakan Badai Kerewelan Balita Anda* (Bandung: Kaifa, 2002), hal. 21.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan tantrum seorang anak di TPQ Al-Istiqomah Wedoro Candi Waru Sidoarjo?
2. Bagaimana proses bimbingan dan konseling Islam dengan pendekatan behaviour dalam menangani tantrum seorang anak di TPQ Al-Istiqomah Wedoro Candi Waru Sidoarjo?
3. Bagaimana hasil bimbingan dan konseling Islam dengan pendekatan behaviour dalam menangani tantrum seorang anak di TPQ Al-Istiqomah Wedoro Candi Waru Sidoarjo?

## **C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian**

1. Tujuan Penelitian
  - a. Mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan tantrum seorang anak di TPQ Al-Istiqomah Wedoro Candi Waru Sidoarjo.
  - b. Untuk mengetahui proses bimbingan dan konseling Islam dengan pendekatan behaviour dalam menangani tantrum seorang anak di TPQ Al-Istiqomah Wedoro Candi Waru Sidoarjo.
  - c. Untuk mengetahui hasil bimbingan dan konseling Islam dengan pendekatan behaviour dalam menangani tantrum seorang anak di TPQ Al-Istiqomah Wedoro Candi Waru Sidoarjo.
2. Signifikansi Penelitian

Penelitian tentang tantrum sangatlah penting untuk diketahui, diteliti, dan menjadi bekal bagi Ustadz-ustadzah, orang tua dan semua orang untuk

menangani anak agar tidak melancarkan tantrum disaat keinginannya tidak terpenuhi.

Tantrum merupakan sebuah problem bagi dunia konseling. Jika tantrum tersebut tidak ditangani dengan baik, maka akan menghambat dalam beradaptasi, bersosialisasi dengan lingkungan luar dan tidak akan tumbuh menjadi dewasa dalam mengatai masalah dan mengambil keputusan. Oleh karena itu, masalah tantrum perlu dikaji dalam penelitian ini.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Setiap hasil penelitian tentu memiliki arti, makna dan manfaat baik yang berkaitan dengan kepentingan teoritis maupun manfaat untuk kepentingan praktis. Adapun manfaat teoritis maupun praktis adalah:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Memberikan pengetahuan dan wawasan bagi penulis lain dalam bidang bimbingan dan konseling Islam dengan pendekatan behaviour terhadap tantrum seorang anak.

##### **2. Manfaat Praktis**

Bagi konselor, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu teknik pendekatan yang efektif dalam menghadapi tantrum seorang anak.

#### **E. Definisi Konsep**

Untuk menjelaskan maksud judul penelitian ini, peneliti menjelaskan konsep-konsep sebagai berikut:

## 1. Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan konseling Islami adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan hadits.<sup>7</sup>

## 2. Pendekatan Behaviour

Behaviour adalah suatu pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia. Pendekatan behaviour tidak menguraikan asumsi-asumsi filosofis tertentu tentang manusia secara langsung. Setiap orang dipandang memiliki kecenderungan-kecenderungan positif dan negatif yang sama.<sup>8</sup>

Perilaku merupakan hasil dari pengalaman-pengalaman hidupnya dalam berinteraksi dengan lingkungan. Perilaku manusia ditinjau dari sudut pandang apakah perilaku itu tepat dan sesuai dengan situasi kehidupannya atau tidak tepat dan salah (*maladjusted*), harus dikatakan bahwa baik tingkah laku tepat maupun tingkah laku salah sama-sama merupakan hasil belajar. Karena tingkah laku salah merupakan hasil belajar, tingkah laku yang salah itu juga dapat dihapus dan diganti dengan tingkah laku yang tepat melalui suatu proses belajar.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Shaleh A. Rasyad, *Management Dakwah* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1977), hal. 128-129.

<sup>8</sup> Gerald Cory, *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi* (Bandung: Rafika Aditama, 2010), hal. 195.

<sup>9</sup> Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 1991), hal. 357-358.

Dalam pendekatan behaviour, tujuan konseling adalah menghapus pola tingkah laku maladaptif, mempelajari pola tingkah laku konstruktif dan mengubah tingkah laku.<sup>10</sup>

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik relaksasi yang diletakkan di dalam media cerita boneka tangan. Relaksasi yaitu cara bernapas melalui diafragma, bukan dada. Agar anak tersebut dapat memperbaiki kontrol dirinya ketika gejala tantrum akan keluar.

### 3. Tantrum

Tantrum adalah gangguan emosi di mana individu sangat terangsang, tanpa rangsangan atau rangsangan sedikit saja. Serangan marah dimana terjadi penyerangan dengan kekerasan disertai tendangan, lempar-lempar barang, merusak, disertai teriakan dan bahasa yang kasar.<sup>11</sup>

## F. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik* (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 68.

<sup>11</sup> Singgih D. Ganuarsa dkk, *Psikologi Keperawatan* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2003), hal. 163.

<sup>12</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 3.



Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus merupakan studi yang mendalam hanya pada satu kelompok orang atau peristiwa.<sup>13</sup>

Jadi dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kasus dimana penelitian tersebut mengumpulkan data yang erat hubungannya dengan proses pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam dengan pendekatan behaviour dalam menangani tantrum seorang anak. Data yang terkumpul dalam penelitian ini berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka, serta memahami fenomena yang diteliti secara terinci, mendalam, dan menyeluruh dari hasil lapangan.

## 2. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat tiga subyek yang penulis teliti yaitu:

### a. Klien

Klien adalah seorang anak laki-laki panggil saja Putra (nama samaran) yang berumur 4 tahun. Anak ke 2 dari 2 bersaudara. Tantrum adalah jurus andalannya untuk mendapatkan apa yang dia inginkan. Bukan hanya di rumah tantrum ini dikeluarkan agar orang tua memenuhi permintaannya. Namun, di TPQ pada saat dia belajar mengaji juga mengeluarkan tantrum tersebut.

### b. Konselor

Konselor adalah mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya Fakultas Dakwah dan Komunikasi Prodi Bimbingan dan Konseling Islam.

---

<sup>13</sup> Burhan Bungin, *Penelitian kualitatif* (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 132.

c. Informan

Informan dalam penelitian ini adalah orang tua, wali kelas, Ustadz-ustadzah TPQ, dan tetangga- tetangga klien.

Lokasi penelitian ini bertempat di TPQ Al-Istiqomah Wedoro Candi Waru Sidoarjo.

3. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis data

- 1) Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung pada saat penelitian dari sumber pertama di lapangan. Yang mana dalam hal ini diperoleh dari deskripsi tentang latar belakang dan masalah klien, perilaku klien, pelaksanaan proses konseling, serta hasil akhir pelaksanaan konseling.
- 2) Data sekunder adalah data yang diperoleh tidak langsung dari subyek penelitian atau diperoleh lewat pihak lain. Diperoleh dari gambaran lokasi penelitian, keadaan lingkungan klien dan perilaku keseharian klien.

b. Sumber data

Sumber data ialah kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai.<sup>14</sup> Adapun sumber data dalam suatu penelitian terdiri dari dua sumber yaitu:

---

<sup>14</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosadakarya, 2001), hal. 112.

- 1) Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data. Yakni informasi dari klien dan konselor yang melakukan konseling.
- 2) Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung diperoleh datanya dari informan. Dalam hal ini, penulis peroleh informasi dari keluarga dan Ustadz-ustadzah TPQ.

#### 4. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian terdiri atas:

##### a. Tahap Pra Lapangan

##### 1) Menyusun rancangan penelitian

Rancangan penelitian terdiri dari latar belakang masalah, kajian pustaka, pemilihan lapangan penelitian, penentuan jadwal penelitian, pemilihan alat penelitian, rancangan pengumpulan data, rancangan prosedur analisis data, rancangan perlengkapan (yang diperlukan dalam penelitian), rancangan pengecekan kebenaran data.

##### 2) Memilih lapangan penelitian

Penulis memilih lapangan penelitian di TPQ Al-Istiqomah Wedoro Candi Waru Sidoarjo.

##### 3) Mengurus perizinan

Setelah memilih lapangan penelitian, penulis mengurus perizinan sebagai bentuk birokrasi dalam penelitian. Selain itu harus mengetahui siapa saja yang berwenang untuk memberikan izin agar penelitian tidak mengalami gangguan dan berjalan dengan lancar.

#### 4) Menjajaki dan menilai keadaan lapangan

Penulis berusaha mengenal segala unsur lingkungan sosial fisik TPQ-AI Istiqomah Wedoro Candi dan keadaan alam serta menyiapkan perlengkapan yang diperlukan di lapangan, kemudian penulis mulai mengumpulkan data yang ada di lapangan.

#### 5) Memilih dan memanfaatkan informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Informan yang dipilih dengan kebaikannya dan atas dasar sukarela. Seorang informan dapat memberikan pandangan dari segi orang dalam tentang nilai-nilai, sikap, sifat, proses dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian setempat. Informan dalam penelitian ini adalah orang tua klien, wali kelas, Ustadz-ustadzah, dan tetangga klien.

#### 6) Menyiapkan perlengkapan penelitian

Penulis menyiapkan pedoman wawancara, alat tulis, map, buku, perlengkapan fisik, izin penelitian, dan semua yang berhubungan dengan penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan deskripsi data di lapangan.

#### 7) Persoalan etika penelitian

Etika penelitian pada dasarnya menyangkut hubungan penulis dengan subyek penelitian baik secara perorangan maupun kelompok.

Oleh sebab itu penulis harus mengetahui kebudayaan, adat istiadat, bahasa dan kebiasaan tempat yang akan dijadikan penelitian.<sup>15</sup>

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

1) Memahami latar penelitian dan persiapan diri

Untuk memasuki lapangan, penulis perlu memahami latar belakang penelitian, bisa menempatkan diri, menyesuaikan penampilan dengan kebiasaan dari tempat penelitian terlebih dahulu, selain itu mempersiapkan fisik maupun mental juga diperlukan agar penelitian berjalan dengan lancar dan efektif.

2) Memasuki lapangan

Dalam memasuki lapangan, seorang penulis menciptakan hubungan (*rapport*) antara penulis dan subyek yang sudah melebur sehingga seolah-olah tidak lagi ada dinding pemisah diantara keduanya. Selain itu penyesuaian bahasa juga diperlukan, karena dalam menciptakan hubungan dibutuhkan bahasa yang sama antara penulis dan subyek. Sehingga subjek dengan sukarela memberikan informasi yang diperlukan.

3) Berperan serta sambil mengumpulkan data

Dalam tahap ini penulis mulai memperhatikan waktu, tenaga, biaya serta pembuatan field notes. Field notes atau catatan lapangan dibuat oleh penulis sewaktu mengadakan pengamatan, wawancara atau menyaksikan suatu kejadian tertentu. Dalam pengumpulan data

---

<sup>15</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 86-93.

penulis juga memperhatikan sumber data lainnya seperti: dokumen, laporan, foto, gambar yang sekiranya perlu dijadikan informasi bagi penulis.

#### c. Tahap Analisis Data

Suatu proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Penulis menganalisis data yang dilakukan dalam suatu proses yang berarti pelaksanaannya sudah mulai dilakukan sejak pengumpulan data dilakukan dan dikerjakan secara intensif.

### 5. Teknik Pengumpulan Data

#### a. Observasi

Dalam teknik pengumpulan data dengan observasi, penulis melakukan observasi partisipasi atau berperan serta. Dalam observasi ini penulis terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati. Sambil melakukan pengamatan, penulis ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya.

Metode observasi ini dilakukan untuk melihat langsung kondisi dan keadaan klien yang sebenarnya, sebelum proses konseling dan sesudah proses konseling. Penulis juga bisa mengamati sekaligus melakukan secara langsung proses konseling di tempat penelitian.

#### b. Wawancara

Wawancara juga disebut *interview* yaitu pengumpulan data melalui tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan

berdasarkan pada tujuan pendidikan. Wawancara yang mendalam dan terbuka yang perlu dilakukan oleh penulis. Penulis berusaha mendapatkan informasi tentang berbagai isu atau permasalahan yang ada pada obyek.

Wawancara dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data tentang latar belakang keluarga, gambar lokasi penelitian, keadaan lingkungan klien, perilaku keseharian klien, dan mengetahui lebih jelas proses serta hasil pelaksanaan konseling.

c. Dokumentasi

Dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monument dari seseorang. dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain.<sup>16</sup> Metode ini digunakan untuk memperoleh data mengenai struktur organisasi, jumlah pegawai, jumlah santri dan lain-lain.

---

<sup>16</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 234-240.

**Tabel 1.1****Jenis Data, Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data**

No.	Jenis Data	Sumber Data	TPD
1.	a. Identitas Klien b. Problem dan gejala yang dialami c. Kebiasaan Klien d. Kondisi lingkungan Klien e. Gambaran tingkah laku sehari-hari	Klien + Informan	W + O
2.	Deskripsi tentang Konselor	Konselor	D
3.	Proses Konseling	Konselor + Klien	W
4.	Hasil dari Proses Konseling	Konselor + Klien	O + W

**Keterangan:**

TPD : Teknik Pengumpulan Data  
O : Observasi  
W : Wawancara  
D : Dokumentasi

**6. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan cara mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang



akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>17</sup>

Analisis yang dilakukan adalah teknik analisis deskriptif komparatif yaitu setelah data terkumpul dan diolah maka selanjutnya menganalisis data tersebut. Analisis yang digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan tantrum seorang anak, proses dan hasil bimbingan dan konseling Islam dalam menangani tantrum seorang anak, dan membandingkan kondisi klien sebelum dan sesudah dilaksanakan proses bimbingan.

## 7. Teknik Keabsahan Data

### a. Perpanjangan keikutsertaan

Keikutsertaan penulis sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan penulis akan memungkinkan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.

### b. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri atau unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Serta melakukan pengamatan secara lebih cermat dan

---

<sup>17</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 244.

berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

c. Trianggulasi

Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.<sup>18</sup> Dalam hal ini, penulis membandingkan dan mengecek balik kepercayaan suatu informasi, disamping juga membandingkan keadaan dan prespektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah dalam pembahasan dan penyusunan skripsi, maka penulis menyusun sistematika pembahasannya sebagai berikut:

### **BAB I: PENDAHULUAN**

Pendahuluan yang berisi tentang: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, metode penelitian yang meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, subjek penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik keabsahan data. Kemudian pembahasan tentang sistematika pembahasan.

### **BAB II: TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menjelaskan tentang kajian teoretik yang membahas tentang bimbingan dan konseling Islam, terdiri dari: pengertian bimbingan dan

---

<sup>18</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 175-179.

konseling Islam, tujuan bimbingan dan konseling Islam, fungsi bimbingan dan konseling Islam, unsur-unsur bimbingan dan konseling Islam, langkah-langkah bimbingan dan konseling Islam, asas-asas bimbingan dan konseling Islam. Pendekatan behaviour, terdiri dari: pengertian pendekatan behaviour, tujuan pendekatan behaviour, peran dan fungsi konselor dalam pendekatan behaviour, penerapan pendekatan behaviour. Tantrum terdiri dari: pengertian tantrum, indikator tantrum, ciri-ciri anak yang mengalami tantrum, faktor-faktor pemicu tantrum, tantrum sebagai problem konseling.

### BAB III: PENYAJIAN DATA

Bab ini terdiri dari deskriptif umum objek penelitian. Deskriptif umum objek penelitian membahas tentang: deskripsi lokasi penelitian, deskripsi klien, deskripsi konselor, deskripsi masalah. Sedangkan deskripsi hasil penelitian membahas tentang: deskripsi faktor-faktor yang menyebabkan tantrum seorang anak di TPQ Al-Istiqomah Wedoro Candi Waru Sidoarjo, deskripsi proses bimbingan dan konseling Islam dengan pendekatan behaviour dalam menangani tantrum seorang anak di TPQ Al-Istiqomah Wedoro Candi Waru Sidoarjo, dan deskripsi hasil bimbingan dan konseling Islam dengan pendekatan behaviour dalam menangani tantrum seorang anak di TPQ Al-Istiqomah Wedoro Candi Waru Sidoarjo.

### BAB IV: ANALISIS DATA

Bab ini menjelaskan analisis data dari faktor-faktor yang menyebabkan tantrum seorang anak di TPQ Al-Istiqomah Wedoro Candi Waru Sidoarjo, proses bimbingan dan konseling Islam dengan pendekatan behaviour dalam

menangani tantrum seorang anak di TPQ Al-Istiqomah Wedoro Candi Waru Sidoarjo, sehingga akan diperoleh hasil bimbingan dan konseling Islam dengan pendekatan behaviour dapat menangani masalah tersebut.

#### **BAB V: PENUTUP**

Pada bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran.